

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada 20 November 2020, banyak sekali media di Indonesia yang memberitakan terkait kebijakan sekolah secara tatap muka yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim melalui akun Youtube Kemendikbud RI, memberitahukan bahwa sekolah boleh melakukan pembelajaran secara tatap muka pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, namun harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi yaitu, harus adanya izin dari Pemerintah Daerah, Kepala Sekolah dan juga Orangtua. Kebijakan pembukaan sekolah tatap muka juga merupakan keputusan bersama dari keempat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

Dengan adanya kebijakan tersebut membuat media di Indonesia mempublikasikan berita tersebut agar seluruh sekolah yang menginginkan sekolah secara tatap muka dapat mempersiapkan diri dari bulan November hingga akhir tahun sebelum memasuki tahun ajaran baru. Selain menginformasikan kepada masyarakat, media memiliki fungsi dan peran lainnya, menurut Lasswell, fungsi dan peran media itu dibagi menjadi tiga, yaitu : pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari generasi ke generasi. Fungsi kedua korelasi adalah media memberikan interpretasinya tentang informasi kepada masyarakat.

Melalui fungsi ini, media biasanya memasukkan kritik atau pandangan-pandangan yang dianggap menyimpang. Hal ini membuat media menjadi kontrol sosial atas lingkungannya. Media memberikan pandangannya terhadap khalayak dalam menyikapi suatu peristiwa atau kejadian melalui

pesan-pesan dalam teks beritanya. Dengan fungsi ini, berita mampu menggiring opini publik terhadap suatu peristiwa.

Maka dari itu, peneliti ingin melihat objektivitas pembingkai berita yang dilakukan oleh media *online* Merdeka.com dan Detik.com terhadap berita kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka. Penggunaan media *online* dalam penelitian ini dikarenakan menurut Kemkominfo, Internet jadi referensi utama mengakses berita dan informasi. Media *online* juga dirasa lebih cepat dalam penyebaran informasinya dibandingkan dengan media massa lainnya. Indonesia memiliki banyak media *online* termasuk media *online* Merdeka.com dan Detik.com.

Merdeka.com dan Detik.com merupakan media *online* yang termasuk ke dalam media yang memberitakan terkait kebijakan sekolah tatap muka. Artikel berita yang peneliti ingin teliti dari Merdeka.com dan Detik.com adalah berita yang dipublikasikan pada bulan November 2020. Hal ini dikarenakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memberitahukan kebijakan pembelajaran secara tatap muka pada semester genap TA 2020/2021 pada 20 November 2020 melalui akun Youtube Kemendikbud RI. Alasan peneliti memilih media *online* Merdeka.com dan Detik.com adalah karena peneliti sudah menseleksi beberapa media di Indonesia yang memberitakan mengenai kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka dan mendapatkan hasil bahwa Merdeka.com dan Detik.com merupakan media yang paling banyak memberitakan tentang kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka.

Setelah menseleksi, peneliti mendapatkan 10 artikel dari Merdeka.com dan 10 artikel juga dari Detik.com. Berdasarkan topik yang ingin diteliti yaitu mengenai kebijakan Pemerintah sehingga peneliti menseleksi kembali dari 10 artikel tersebut dan mendapatkan 7 artikel dari Merdeka.com dan 6 artikel dari Detik.com yang memunculkan pihak Pemerintah di judulnya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana Merdeka.com dan Detik.com membingkai informasi yang didapatkan tentang kebijakan sekolah tatap muka untuk disebarkan ke masyarakat. Apakah sudah bersifat netral dan objektif atau belum dan media mana saja yang termasuk ke dalam media yang pro, dan kontra terhadap pemerintah.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sikap Merdeka.com dan Detik.com dalam membongkar isu tersebut. Setelah isu kebijakan tersebut keluar, KPAI melakukan survei pada 11-18 Desember 2020 dan mendapati 62.448 responden yang berada di 34 Provinsi dan mendapatkan hasil 78% siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. Responden dalam survei ini meliputi siswa SD sebanyak 25.476 anak atau 40,18%, responden siswa SMP sebanyak 28.132 anak atau 46%, responden siswa SMA sebanyak 3.707 anak atau 5,6%, responden siswa SMK sebanyak 4.184 atau 6,7%, responden siswa SLB sebanyak 49 anak atau 0,08% sedangkan siswa Madrasah sebanyak 900 anak atau 1,44%. Terdapat 57% siswa yang menginginkan sekolah tatap muka dikarenakan kesulitan dengan beberapa materi pelajaran dan juga praktikum yang dirasa tidak bisa dilakukan secara daring, lalu 25% nya merasa jenuh dan sisanya ingin berkonsultasi dengan guru BK, jumlah kekerasan pada 134 anak di rumah dan ada juga yang merindukan teman dan lainnya (Waseso, 2021).

Federasi Serikat Guru Indonesia(FSGI) juga melakukan survei pada 19-22 Desember 2020 dengan melibatkan 6.513 guru yang berada di 14 Provinsi. Hasil survei menunjukkan 49,36% guru setuju terhadap tanggapan guru tentang pembukaan pembelajaran tatap muka pada Januari 2021. Alasan guru menginginkan sekolah tatap muka pada Januari 2021 sebanyak 54% merasa sulitnya materi dan tidak bisanya praktikum dengan sekolah jarak jauh, sebanyak 22% guru merasa jenuh melakukan pembelajaran jarak jauh, sebanyak 9,3% guru merasa kurangnya fasilitas pembelajaran jarak jauh, sebanyak 5,8% guru merasa sinyal yang tidak stabil sehingga terhambatnya pembelajaran jarak jauh, dan sisanya sebanyak 8,9% beralasan lain (Tempo, 2021). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa banyak guru dan siswa yang menginginkan sekolah tatap muka.

Sebelumnya, pada 14 Maret 2020, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pernah memberikan kebijakan untuk meniadakan kegiatan belajar di sekolah. Ini bertujuan agar mengurangi penyebaran Covid-19 antar individu yang belum tentu merasakan gejala. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengambil keputusan menutup sekolah selama dua pekan setelah mengadakan pertemuan dengan Ikatan Dokter Indonesia Jakarta(IDI Jakarta), perhimpunan ahli epidemolog Indonesia,

unsur dokter anak Indonesia, dan *teleconference* dengan pimpinan *World Health Organization* Indonesia. Imbauan ini dikuatkan pada Sabtu 14 Maret 2020, berupa Surat Edaran No.27 Tahun 2020 tentang Pembelajaran di Rumah yang ditandatangani oleh Kepala Dinas pendidikan DKI Jakarta, Nahdian (CNNIndonesia, 2020).

Kegiatan belajar dari rumah bagi pelajar di Jakarta dimulai pada 16 Maret 2020. Kegiatan belajar dari rumah yang seharusnya dilaksanakan selama dua pekan yaitu tepatnya dari tanggal 16-29 Maret 2020 diperpanjang hingga 5 April, lalu diperpanjang kembali hingga 19 April 2020. Hal ini dikarenakan terus bertambahnya kasus positif Covid-19 di Indonesia, terutama di Jakarta yang merupakan salah satu provinsi yang paling banyak ditemukan kasus positif Covid-19 (Lova, 2020).

Sudah hampir satu tahun berjalannya kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tersebut agar pelajar belajar dari rumah selama pandemi Covid-19, namun dengan adanya kebijakan belajar dari rumah tersebut justru memberikan dampak, bagi pelajar, orang tua maupun guru. Dampak belajar dari rumah menurut Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Nahdiana, diantaranya yaitu pelajar terancam putus sekolah dikarenakan terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, pencapaian belajar yang menurun seperti kualitas, akses dan juga permasalahan-permasalahan dalam jenjang pendidikan, pelajar atau anak berpotensi menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang tidak terdeteksi oleh guru, kurangnya *handphone* atau laptop dan juga kuota internet untuk belajar, pelajar berisiko kehilangan pembelajaran, dan kurangnya pelajar dalam bersosialisasi (Wijaya, 2020). Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti, adapun salah satu kasus yang terjadi pada seorang siswa SMAN di salah satu sekolah di DKI Jakarta yang mengalami kelelahan dan stres saat mengerjakan tugas-tugas sekolah terutama mata pelajaran kimia. Siswa tersebut telah berusaha mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan jangka waktu yang pendek hingga ia kelelahan dan diharuskan untuk dilarikan ke IGD salah satu rumah sakit.

Hal ini disebabkan oleh guru dan sekolah yang mengejar ketercapaian kurikulum ditengah kesulitan yang dialami masyarakat akibat dampak pandemi Covid-19 (Antara, 2020). Menurut Jurnal *Nature Medicine* dalam Putri (2020),

menjelaskan bahwa kelompok usia yang lebih mudah terpapar oleh Covid-19 adalah orang yang berusia dibawah 20 tahun yang termasuk ke dalam usia anak sekolah. Jurnal *Nature Medicine* juga menemukan empat dari lima anak muda yang terinfeksi Covid-19 tidak menunjukkan gejala. Maka dari itu, penyebaran Covid-19 tidak bisa diabaikan dikalangan anak-anak.

Penyebaran Covid-19 sendiri menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), seseorang dapat terinfeksi Covid-19 dari penyebaran melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk, bersin atau berbicara. Ketika orang tersebut menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet, lalu orang tersebut menyentuh mata, hidung dan mulut, maka orang tersebut dapat terinfeksi Covid-19. Seseorang juga bisa terinfeksi Covid-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Itu sebabnya seseorang harus menjaga jarak dengan orang lain kurang lebih satu meter dan mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir atau membersihkannya dengan alkohol.

Selain itu, seseorang juga harus menggunakan masker penutup hidung dan mulut agar dapat terhindar dari Covid-19. Hal ini lah yang membuat masyarakat tidak boleh menghadiri kerumunan, karena dapat berpotensi terkena Covid-19. Seperti yang diketahui, pada 2 Maret 2020, Presiden Jokowi mengumumkan bahwa terdapat kasus pertama *Covid-19* di Indonesia. *Covid-19* sendiri adalah virus yang dapat menginfeksi manusia.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti pembingkai berita kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka di media *online* (analisis *framing* Robert N Entman terhadap pemberitaan Merdeka.com dan Detik.com edisi November 2020) dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh Merdeka.com dan Detik.com dan seberapa jauh Merdeka.com dan Detik.com dalam membingkai isu tersebut. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menambah kajian teoritis maupun konseptual terkait komunikasi media massa khususnya pembingkai berita di media *online*. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan khususnya jurnalis media *online* Merdeka.com dan Detik.com agar lebih bersifat objektif dan independen dalam membingkai suatu berita.

Namun, sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti membutuhkan penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini diharapkan dapat membantu agar penelitian selanjutnya lebih baik dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan, yaitu:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saiful Munir dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013 yang berjudul “analisis *framing* berita penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI/SBI) pada harian *Republika* edisi Januari 2013”. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis *framing* Robert N Entman dengan menggunakan 4 skema yaitu *problem identification*, *casual interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*.

Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial atas realitas milik Peter L Berger dan Thomas Luckman. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Harian Republika* mengemas kasus ini sebagai masalah hukum yang menjadi dasar praktik RSBI/SBI. Aktor penyebab masalahnya adalah pemerintah Indonesia (Kementerian Pendidikan) yang masih membolehkan pungutan terhadap wali murid *eks* RSBI/SBI. Solusi utama yang ditawarkan *Harian Republika* adalah pendidikan berkualitas dan dibiayai oleh negara.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi dan Nalal Muna dari Universitas Mulawarman Samarinda, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dan Politeknik APP Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Generasi *Milenial* dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media *Online*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Robert N Entman dengan 4 skema yaitu *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media CNNIndonesia.com, Liputan6.com dan Kompas.com memberikan ruang klarifikasi untuk pemerintah khususnya gugus tugas Covid-19 dalam menerima tanggapan pro kontra dari masyarakat mengenai keterlibatan para *influencer*. Hasilnya, Pertama, *define problem* yakni pro kontra masyarakat atau *netizen* dalam upaya yang akan dilakukan satgas mengajak para *influencer* untuk mengedukasi *milenial*. Kedua, *diagnose cause* yaitu pemerintah meyakini bahwa sumber penyebaran virus terbesar didominasi oleh generasi *milenial*. Ketiga, *make moral judgment*, pihak *influencer* menekankan bahwa mereka melakukan edukasi semata-mata untuk membantu pemerintah untuk menghentikan laju penyebaran *Covid-19* terutama pada generasi *milenial* tanpa adanya bayaran sedikitpun.

Keempat, *treatment recommendations*, dari empat media menganggap bahwa pentingnya berbagai pihak untuk berkolaborasi, bersatu dan berperan dalam mencegah penyebaran virus. Bukan hanya dari pemerintah saja, namun juga dari *influencer* dan juga masyarakat. Dari keempat media tersebut, memiliki peran masing-masing dalam memberikan kesadaran akan bahaya *Covid-19* yang memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan Indonesia kembali sehat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Adhi Kurniawan dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018 dengan judul “Bingkai Citra Kepemimpinan Kepala Daerah dalam Penutupan Lokalisasi Kalijodo dan Gang Dolly (Analisis *Framing* Terhadap Media *Online* Kompas.com dan Republika.co.id)”. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N Entman dengan pandangan *konstruktivisme* dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan 4 elemen analisis yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa topik, yaitu berita dan konstruksi realitas dalam media, kepemimpinan dan citra kepala daerah dalam media, dan gender dan kepemimpinan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi media berpengaruh dalam pemberitaan masing-masing media yang dilakukan oleh Kompas.com dan Republika.co.id dalam penutupan lokalisasi Kalijodo dan Gang Dolly. Pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com cenderung lebih memihak pemerintah karena Kompas.com memiliki ideologi nasionalis. Sedangkan Republika.co.id cenderung

netral walaupun tetap memberikan kritik dan tidak peduli terhadap latar belakang Basuki Tjahaya Purnama dan Tri Rismaharini. Selain itu, kedua pemimpin ini memiliki karakteristik yang berbeda seperti Basuki Tjahaya Purnama yang memiliki karakteristik yang tegas dan otokratik dalam menjalankan kebijakan, sedangkan Tri Rismaharini memiliki karakteristik keibuan dan menggunakan pendekatan emosional dalam kebijakan penutupan lokalisasi.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis *framing* Robert N Entman, menggunakan teori *konstruktivisme* dan juga berkaitan dengan suatu kebijakan. Maka dari itu, peneliti menjadikan ketiga penelitian terdahulu di atas untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Namun dari ketiga penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang ingin peneliti teliti, yaitu mengenai topiknya.

Alasan peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman karena menurut Robert N Entman, analisis *framing* digunakan untuk mengetahui sebuah realitas yang dikonstruksi, lalu analisis *framing* Robert N Entman juga melakukan penyeleksian dalam suatu isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas, dan juga *framing* Robert N Entman digunakan untuk menganalisa bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa atau kebijakan tertentu yang menjadi perhatian khalayak, sehingga alasan ini yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian analisis *framing* dengan menggunakan model Robert N Entman, karena dirasa sesuai dengan apa yang ingin peneliti teliti. Peneliti juga menggunakan teori *konstruktivisme* karena peneliti ingin melihat pbingkai berita yang dilakukan media *online* Merdeka.com dan Detik.com dalam menginformasikan mengenai kebijakan pemerintah terkait sekolah tatap muka. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti tentang pbingkai berita kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka di media *online* (analisis *framing* Robert N Entman terhadap pemberitaan Merdeka.com dan Detik.com edisi November 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media *online* Merdeka.com dan Detik.com membingkai berita terkait kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka di media *online* edisi November 2020 dengan model analisis *framing* Robert N Entman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pembingkai berita kebijakan Pemerintah terkait sekolah tatap muka di media *online* (analisis *framing* Robert N Entman terhadap pemberitaan Merdeka.com dan Detik.com edisi November 2020), serta untuk mengetahui sejauh mana Merdeka.com dan Detik.com dalam membingkai berita tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian – kajian teoritis maupun konseptual terkait dengan komunikasi media massa khususnya terkait dengan pembingkai berita di media *online*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi secara praktis bagi lembaga tertentu khususnya jurnalis media *online*

Merdeka.com dan Detik.com untuk dapat mengidentifikasi bingkai berita disetiap pemberitaan media *online* agar lebih bersifat objektif dan independen.

